

Integrasi Pondok Pesantren, Kearifan Lokal, dan Nilai-Nilai Islam Autentik : Penguatan Identitas Islami dalam Konteks Global

Auliya' Fatahillah¹

Email: sam.fatah2722@gmail.com

Received: 26 Oktober 2023	Accepted: Filled by Editor	Published: Filled by Editor
	DOI: Filled by Editor	

Abstract : The purpose of this research was to find out the form of integration of pesantren efforts with local wisdom and Islamic values in an authentic way in strengthening Islamic identity in a global context. This research used a qualitative approach with a case study type. Data was collected from the process of observation, interviews and documentation. The key informants in this study included one of the caregivers, the head of the Islamic boarding school, and the Education Bureau of the Darul Mukhlashin Islamic boarding school. Data were analyzed through data condensation, data presentation, and drawing conclusions. To obtain valid and relevant data, source triangulation techniques are used. One form of integration of Darul Mukhlashin Islamic boarding school education with local wisdom and authentic Islamic values that is still strong today as an act of strengthening Islamic identity in the midst of globalization is the integration of the bandongan and sorogan methods into the culture of yellow book literacy and Qur'an literacy culture. Islamic boarding school activities are actually an acculturation activity of the teachings of Islamic civilization and local culture of the Indonesian archipelago. These two teaching methods have been teaching techniques for teachers since the time of the Prophet Muhammad SAW. started preaching. The characteristics of sorogan and bandongan were learning models that emphasize individual service approaches and collective service approaches. That is what is meant by authentic Islam which can overcome or surpass Conservative Islam on the far right and Progressive or Liberal Islam on the far left.

Keywords : *Islamic boarding schools; local wisdom; authentic Islam*

Abstrak : Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bentuk integrasi upaya pesantren dengan kearifan lokal dan nilai-nilai Islam secara autentik dalam menguatkan identitas Islam dalam konteks global. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data dikumpulkan dari proses observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan kunci dalam penelitian ini meliputi salah satu pengasuh, kepala pesantren, dan Biro Pendidikan Pondok Pesantren Yayasan Tarbiyatul Islamiyah. Data dianalisis melalui kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk memperoleh data yang valid dan relevan, digunakan teknik triangulasi sumber. Salah satu bentuk integrasi pendidikan pondok Pesantren Yayasan Tarbiyatul Islamiyah dengan kearifan lokal dan nilai autentik Islam yang masih kental hingga kini sebagai tindakan penguatan identitas Islam di tengah-tengah arus globalisasi ialah integrasi metode bandongan dan sorogan kepada budaya literasi kitab kuning serta budaya literasi Qur'an. Kegiatan pesantren sejatinya menjadi kegiatan akulturasi dari ajaran peradaban Islam dan budaya lokal masyarakat nusantara. Dua metode mengajar tersebut sudah menjadi teknik mengajar guru sejak zaman Nabi Muhammad SAW. memulai dakwahnya. Karakteristik sorogan dan bandongan merupakan model pembelajaran yang

mengedepankan pendekatan layanan individual dan layanan kolektif. Itulah yang dimaksud Islam autentik yang bisa mengatasi atau melampaui Islam Konservatif di sisi paling kanan dan Islam Progresif atau Liberal di sisi paling kiri.

Kata Kunci : *Pondok Pesantren, kearifan lokal, Islam autentik*

PERKENALAN

Dewasa ini masyarakat kembali dihadapkan pada perdebatan tentang konsep kenegaraan; apakah Indonesia (masih) layak menjadi Negara bangsa (*nation state*) atau berubah menjadi Negara agama (Negara Islam/Khilafah). Kondisi ini tidak bisa dilepaskan dari kemunculan kelompok radikal yang mengambil posisi panggung depan di dalam kontestasi politik yang ada di Indonesia (Hamid, 2019). Selain kontestasi politik tersebut, globalisasi berhasil menempatkan negara-negara muslim sebagai konsumen produk Barat dalam berbagai bidang. Kenyataan ini sangat memprihatinkan (Langke, 2018). Umat Islam yang mewarisi ajaran suci Ilahiah dan peradaban dan Iptek Islam yang jaya di masa lalu, justru kini terpuruk di negerinya sendiri, yang sebenarnya kaya sumber daya alamnya, namun miskin kualitas sumberdaya manusianya (pendidikan dan Ipteknya) (Hidayatullah, 2019).

Tantangan di abad 21, menuntut respon yang tepat khususnya dari sistem pendidikan Islam secara keseluruhan, sehingga di persaingan global yang semakin tajam, kaum muslimin dapat survive dan tampil ke depan (Fauzi, 2017). Reorientasi pemikiran pendidikan Islam dan rekonstruksi sistem kelembagaan merupakan keniscayaan, dengan didukung ilmu pengetahuan dan teknologi (Wachidah, 2021). Eksistensi Islam menemukan momentum tatkala dunia Islam sedang bergejolak. Pertikaian, peperangan, anarkisme, terorisme, dan radikalisme yang mengatasnamakan Islam semakin menjadi-jadi. Indonesia sebagai Negara bangsa yang penduduknya beragama Islam terbesar di dunia, menawarkan identitas Islam sebagai solusi atas berbagai problema yang ada (AR et al., 2021). Keramahan Islam atas kebudayaan setempat, yang terpraktekkan sejak kelahiran Islam di Nusantara, menjadi bukti nyata bahwa Indonesia dapat dijadikan model dalam keberagaman dunia (Mukodi, 2020).

Pendidikan Islam tradisional di Indonesia, dalam kajian ini diwakili oleh lembaga pendidikan pesantren sebagai bagian terpenting, dimana pada awal pertumbuhan dan

perkembangannya pesantren mempunyai identitas sebagai sebuah lembaga pendidikan dan penyiaran agama Islam (Harun, 2018). Untuk menelusuri sejarah keberadaan pendidikan pesantren di Indonesia secara meyakinkan memang tidak mudah. Kapan dan dimana lembaga pendidikan yang disebut “pesantren” itu muncul untuk yang pertama kalinya tidaklah mudah untuk dilacak. Namun demikian, dalam konteks ke-Indonesiaan, pesantren menjadi iconic nasional sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia (Hanief, 2020).

Eksistensi pesantren memang masih menjadi perbincangan sentral dalam dunia pendidikan. Fakta yang terjadi juga terjadi di Pesantren Yayasan Tarbiyatul Islamiyah. Beberapa persoalan pendidikan Islam di Pondok Pesantren Yayasan Tarbiyatul Islamiyah menghadapi era global antara lain: Pertama, pendidikan Islam krisis konseptual. Kedua, Pendidikan Islam krisis kelembagaan. Ketiga, adanya konflik antara tradisi pemikiran Islam dan pendidikan Islam modernitas. Keempat, pendidikan Islam krisis metodologi. Kelima, krisis orientasi. Persoalan tersebut disebabkan oleh disfungsi struktural maupun fungsional kelembagaan. Sehingga dari persoalan tersebut, maka pembaharuan pendidikan Islam di pesantren sangat dibutuhkan. Langkah yang diambil yakni melakukan integrasi sistem pendidikan pesantren berbasis kearifan lokal dan nilai autentik Islam sebagai upaya mencari solusi terhadap permasalahan yang dihadapi di era global. Upaya menjadi usaha dalam rangka mewujudkan tatanan pendidikan Islam yang berkualitas, berbasis modern dengan tidak meninggalkan konsep-konsep yang sudah mapan sebelumnya.

Menurut Wachidah (2021), bahwa perkembangan pendidikan Islam di Indonesia pada abad 21 bisa dikatakan berada di persimpangan jalan, maka lembaga pendidikan Islam dapat mengambil pilihan jalan tertentu, yang mengandung implikasi dan konsekuensi tertentu. Hali ini tidak hanya berkaitan dengan distingsi madrasah dengan sekolah umum, tetapi juga dengan eksistensi madrasah itu sendiri di masa depan. Ahmadi (2020) menerangkan bahwa upaya-upaya integritas pondok pesantren biasanya dijadikan sebagai penguatan identitas masyarakat Islam yang dapat menyeimbangkan antara kehidupan materiil dan spiritual. Hanya saja, identitas masyarakat Islam menekankan pada kehidupan berbudaya yang mampu membudayakan diri, keluarga, masyarakat, bangsa, dan negaranya kepada budaya yang sesuai kemanusiaan secara rasional.

Nilai-nilai tradisionalitas pesantren secara umum menunjukkan pada praktik-praktik yang dilakukan oleh sivitas pesantren baik terangterangan maupun tersembunyi. Praktik-praktik tersebut menjadi simbol atau ritual yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai dan norma perilaku lewat pengulangan (repetisi), sehingga secara otomatis berkaitan dengan masa lalu (Hannan, 2022). Internalisasi nilai-nilai kearifan lokal pada pesantren, mampu melahirkan energi positif berupa dorongan spiritualitas yang berfungsi sebagai sarana pemurnian, pensucian dan pembangkitan nilai-nilai kemanusiaan sejati untuk menggapai keagungan, kemuliaan (ahsani taqwfim). Karena tindakan dan peran seorang pemimpin didasarkan oleh aqlus salfm (akal yang sehat), qalbun salim (hati yang sehat), qalbun munib (hati yang bersih, suci) dan nafsul mutmainnah (jiwa yang tenang) (Faiza et al., 2023). Sementara Gufran & Hairi (2019) dalam penelitiannya, pesantren dikenal sebagai lembaga pendidikan yang memiliki afiliasi atau kedekatan khusus dengan organisasi besar Islam Nahdatul Ulama. Kedekatan antara keduanya tercermin jelas dari kultur keagamaan mereka yang sama-sama menekankan pada sikap tradisi beragama yang moderat, menjunjung tinggi keadilan, tengah, toleransi, dan keseimbangan. Pendidikan pesantren dikenal memiliki karakter khas yang sangat memperhatikan nilai-nilai inklusif, dinamis, luwes dan universal. Ketiga kajian tersebut, hanya sebagian contoh penelitian mengenai pola pesantren berbasis kearifan lokal.

Kebaruan pada penelitian ini adalah pada pendidikan pondok pesantren Yayasan Tarbiyatul Islamiyah menjadi kajian pengembangan dari integrasi pesantren yang tidak hanya bersinergi dengan nilai kearifan lokal, namun juga dengan nilai-nilai Islam autentik. Karena itu, pendidikan pesantren Yayasan Tarbiyatul Islamiyah sebagai kawah candradimuka dalam mencetak kader pembangunan, program-programnya diharapkan senantiasa berorientasi melahirkan generasi yang dewasa, berwawasan futuristik sekaligus antisipatif, serta peka dan peduli terhadap problematika yang akan muncul di masa depan.

Dengan demikian, menjadi hal baru pada Yayasan Tarbiyatul Islamiyah bahwa melalui upaya pesantren, sumber daya manusia (SDM) Indonesia akan terus mengalami peningkatan kemampuan baik keterampilan dan terutama sikap dasar yang benar dan bijaksana sehingga melahirkan tindakan membangun kebenaran autentik Islam dan

membawa kepada kesejahteraan masyarakat muslim secara luas. Sehingga tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui bentuk integrasi pondok pesantren dengan nilai kearifan lokal dan nilai Islam autentik dalam menguatkan identitas Islam dalam konteks global.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Penelitian kualitatif yakni penelitian yang terbatas pada usaha mengungkapkan suatu masalah dan fakta keadaan. Artinya penelitian ini menghasilkan data yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dari perilaku yang diamati.

Tehnik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan secara sirkuler dengan menggunakan tiga pendekatan yaitu; 1) pengamatan peran serta (participant observation); 2) wawancara mendalam (indepth interview); dan 3) dokumentasi. Sedangkan analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis data Miles dan Huberman dengan tahapan reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. (Trisnawati & Sugito, 2020).

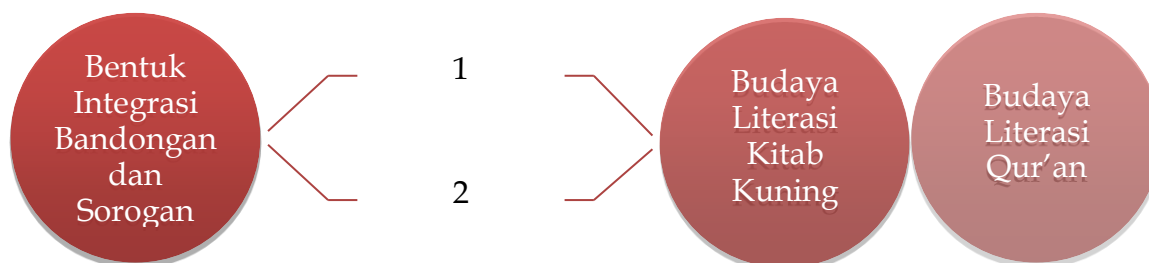
Teknik pengumpulan data yang dipakai yaitu observasi/pengamatan, interview/wawancara kepada 4 informan yakni salah satu pengasuh, kepala pesantren, Biro Pendidikan, dan dokumentasi. Model analisis data yang digunakan peneliti ialah model analisis interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldana yang terdiri dari langkah pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Triangulasi sumber menjadi teknik uji keabsahan data. Lokasi penelitian yang peneliti lakukan yaitu di pondok Pesantren Yayasan Tarbiyatul Islamiyah Probolinggo.

HASIL DAN DISKUSI

Manusia dalam rentang sejarah kehidupannya senantiasa belajar melalui akal pikirannya untuk mencapai kesejahteraan dan memenuhi kebutuhan hidup, seperti : pangan, sandang, papan, komunikasi, transportasi serta kebutuhan yang bersifat kejiwaan. Oleh karena itulah, bisa ditelusuri bahwa peradaban manusia tidaklah statis, tetapi berjalan melalui proses panjang dari jaman maden, no maden, jaman batu, jaman agraris, jaman industri, jaman modern, hingga post modern (Umar et al., 2021). Kehidupan yang kian berubah dan kompetitif mendorong umat berupaya secara sistematis untuk memproses

pembangunan manusia menjadi sumber daya muslim yang berkualitas, baik fisik, intelektual, maupun moral (Azhar & Fatwa, 2021). Peneguhan identitas keislaman di tengah arus hedonisme dan liberalisme menjadi tugas utama ummat Islam agar tidak hanya menjadi follower dari produk budaya Barat. Penguatan generasi muda dengan keimanan, ketaqwaan yang menghasilkan karakter pribadi yang tangguh di tengah arus global menjadi suatu keniscayaan (Abidin, 2020).

Tuntutan tersebut, juga mendorong pesantren untuk bisa mendinamisasi struktur budaya dan pendidikan pesantren dengan kebutuhan zaman namun tetap melekatkan nilai kearifan lokal dan Islam autentik. Secara jelas, Kepala Pesantren mengungkapkan bahwa salah satu bentuk integrasi pendidikan Pondok Pesantren Yayasan Tarbiyatul Islamiyah dengan kearifan lokal dan nilai autentik Islam yang masih kental hingga kini sebagai tindakan penguatan identitas Islam di tengah-tengah arus globalisasi ialah integrasi metode bandongan dan sorogan kepada budaya literasi kitab kuning serta budaya literasi Qur'an.



Gambar 1. Integrasi Kegiatan Pesantren, Kearifan Lokal, dan Nilai Autentik Islam

Kedua kegiatan tersebut menjadi salah satu dari beberapa kegiatan pesantren yang mengintegrasikan nilai dan budaya pesantren, kearifan lokal, serta nilai-nilai Islam autentik. Kegiatan pesantren sejatinya menjadi kegiatan akulturasi dari ajaran peradaban Islam dan budaya lokal masyarakat nusantara. Dua metode mengajar (bandongan dan sorogan) sudah menjadi teknik mengajar guru sejak zaman Nabi Muhammad SAW. memulai dakwahnya. Karakteristik sorogan dan bandongan merupakan model pembelajaran yang mengedepankan pendekatan layanan individual dan layanan kolektif. Salah satu pengasuh pesantren menjelaskan “metode sorogan ialah pembelajaran santri dengan ustad secara individu. Sedangkan metode bandongan adalah metode belajar kitab kuning yang mana guru membacakan kitab sedang para santri menulis apa yang dibacakan guru atau ustad.”

Sementara metode bandongan lebih fokus kepada pemahaman yang sentral kepada pemahaman guru serta lebih cepat dalam menghatamkan kajian suatu kitab. Menurut Azim (2020), metode seperti ini banyak digunakan para ulama Islam dahulu bahkan metode ini dipakai sejak zaman Nabi Muhammad Saw ketika mengajar para sahabat. Nabi Menjelaskan suatu ilmu dan para sahabat mendengarkannya. Jadi bandongan sebagai metode pembelajaran memang sudah banyak dilakukan ulama *salafus sholih* dalam menyebarkan khazanah keilmuan Islam.

Biro Pendidikan menjelaskan bahwa hal ini dilakukan agar proses mengaji lebih efektif karena pembacaan kitab langsung dilakukan oleh santri sendiri sedangkan guru bertugas mendengarkan dan mengoreksi bacaan dan pemahaman santri tersebut. Menurut Asmara et al. (2020), tujuan pokok ajaran Islam (*Maqasid al-Syari'ah*) ialah terwujudnya *al-Dharuriyat al-Khoms* (lima hak asasi), yaitu : (1) Menjaga agama (*Hifd al-Dien*), (2) Melindungi jiwa (*Hifd al-Nafs*), (3) Melindungi akal (*Hifd al-Aql*), (4) Melindungi keturunan (*Hifd al-Nasl*), (5) Melindungi harta (*Hifd al-Maal*).

Budaya Literasi Kitab Kuning

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Pesantren juga bisa dikatakan sebagai lembaga kemasyarakatan yang mencetak masyarakat sesuai dengan identitas Islam yang dimilikinya (Ja'far, 2019). Kitab kuning yang menjadi kurikulum wajib merupakan akar budaya literasi di pondok pesantren. Perkembangan teknologi dan informasi menjadi salah satu sebab menurunnya minat baca-tulis di masyarakat Indonesia, termasuk kalangan pondok pesantren. Padahal kitab kuning menjadi simbol klasik peradaban Islam di Indonesia. Dengan demikian, penguatan budaya literasi di pondok pesantren perlu dilakukan (Ma'arif, 2018).

Sejak pada masa kepemimpinan Rasulullah SAW. kedua metode ini selalu digunakan untuk Nabi menjalin interaksi dengan ummatnya. Metode bandongan yang bersifat tabligh atau tematik di mana guru atau kiai menjelaskan dan santri mendengarkan, sementara sorogan lebih fokus menelaah suatu kitab huruf perhuruf, kalimat per kalimat semua dikupas tuntas sehingga cakupan pengaplikasian ilmu mulai dari nahwu (gramatikal), shorof (linguistik), balaghoh (sastra), mantik (retorika) sampai pemahaman isi kitab menjadi tugas

santri. Dalam sorogan santri dituntut mempelajari terlebih dahulu *maqro'* (bacaan dalam kitab) yang akan dibaca di hadapan gurunya secara mendalam. Sehingga pada setiap pertemuan mendorong pembelajaran siswa yang berhubungan timbal balik yang baik kepada guru atau ustad.

Biro Pendidikan Pondok Pesantren Yayasan Tarbiyatul Islamiyah mengemukakan bahwa pembelajaran kitab kuning dengan metode bandongan memiliki kelebihan tersendiri di antaranya: Pertama, mudah tempat. Maksudnya ialah pembelajaran kitab kuning dengan metode bandongan dapat dilakukan di manapun dengan jumlah santri yang banyak. Bahkan di tempat terbukapun pembelajaran tetap dapat dilaksanakan dengan kondusif. Kedua, efisien waktu. Maksudnya yaitu dengan 45 menit ustadz bisa menghatamkan satu bab yang terdapat dalam kitab Ta'limul Muta'alim dalam sekali atau dua kali pertemuan. Dengan demikian, pembelajaran kitab kuning dengan bandongan bisa lebih cepat dalam menghatamkan kitab. Sedangkan metode sorogan memiliki kelebihan lain yakni: Pertama, terjadinya komunikasi langsung antara santri dan ustadznya, sehingga santri menjadi terbiasa bertanya atau berbicara mengenai materi apabila mereka ada yang kurang paham mengenai materi tersebut. Kedua, Keakraban yang disertai rasa hormat santri kepada ustadz, maka akan menjadikan keseriusan santri dalam belajar kitab kuning.

Kitab-kitab kuning yang digunakan seyogyanya mencakup kajian mengenai aqidah, fiqih, akhlaq, Qur'an, hadits, nahwu, shorrof, dan sejarah Islam. Kitab yang digunakan antara lain aqidah : *kifayatul 'awam*, fiqih : *fathul qorib*, akhlaq : *taisirul khollaq*, Qur'an : *tafsir jalalain*, Hadits : *mushtholah hadits*, nahwu : *nahwu wadhih*, shorrof : *tashrifan*, dan sejarah Islam : *sirah nabawi*. Metode ini kemudian dimodifikasi secara klasikal (kelompok kelas) sehingga dalam pencapaiannya, diharapkan seluruh siswa bisa menjalani pembelajaran yang efektif dan efisien. Kajian dalam setiap kitab-kitab tersebut menjadi jawaban dari segala bentuk permasalahan ummat di dunia, sehingga ditaksir sebagai akar pengetahuan Islam dan komponen utama pesantren.

Budaya Literasi Al-Qur'an

Pendidikan literasi Al-Qur'an di Pondok Pesantren Yayasan Tarbiyatul Islamiyah sudah berjalan sejak awal berdirinya yang mana proses santri atau murid mendengarkan

apa yang diajarkan guru dengan posisi berhadapan dan duduk bersila di lantai biasanya guru membacakan beberapa ayat atau kalimat kemudian santri disuruh membaca ulang (sorogan) Kitab suci Al-Qur'an. Secara global, Al-Qur'an mengatur segala tindak-tanduk kehidupan manusia mulai dari hal-hal yang sederhana sampai ke hal-hal yang rumit, dari hal-hal yang kecil sampai ke hal-hal yang besar termasuk dalam hal ini Al-Qur'an juga memberikan gambaran tentang perintah kepada manusia untuk selalu membaca dan menulis atau yang disebut dengan istilah literasi.

Menghafal Al-Qur'an atau sering disebut tahfiz Al-Qur'an adalah tradisi yang mengakar kuat di kalangan umat Islam. Sejak diwahyukan pertama kali, Al-Qur'an senantiasa dihafal dan diamalkan oleh nabi Muhammad saw, para sahabat serta umat Islam. Oleh sebab itu, Nasr Hamid Abu Zaid menyebutkan bahwa Al-Qur'an hadir dalam ruang sosial dan menjadi pembentuk tradisi kaum muslimin (*muntaj wa muntij al-tsaqafi*) (Apriyanti et al., 2020). Sepanjang sejarah, tradisi tahfiz Al-Qur'an ini senantiasa hadir mengiringi kehidupan umat Islam dan terus berkembang dari masa ke masa. Setidaknya ada dua faktor kenapa hal tersebut bisa terjadi, yakni: 1) kesakralan Al-Qur'an di mata umat Islam. Dalam konteks ini, Al-Qur'an menjadi pusat kehidupan mereka; 2) quranic cultures. Pada banyak kasus, para penghafal Al-Qur'an dipengaruhi oleh faktor sosial-kultural dalam upaya menghafal Al-Qur'an (Andriyani, 2017).

Dalam sejarah dan dinamika tradisi tahfiz Al-Qur'an, ada satu hal yang menarik untuk dikaji, yakni proses dan metode tahfiz Al-Qur'an yang memiliki tingkat adaptasi tinggi terhadap perkembangan sosial, budaya, serta teknologi masyarakat. Salah satu pengasuh menjelaskan bagaimana metode tahfiz Al-Qur'an senantiasa membarengi teknologi yang ada. Di sana ia menerangkan bahwa metode tahfiz Al-Qur'an menyesuaikan dengan peranti-peranti perekam wahyu Al-Qur'an pada masanya. Mulai dari hafalan dari mulut ke mulut (*oral tradition*), kodifikasi Al-Qur'an melalui tulisan, percetakan Al-Qur'an, hingga teknologi audio dan video ayat Al-Qur'an. Kehadiran peranti tersebut secara tidak langsung turut serta mengembangkan metode tahfiz Al-Qur'an.



Gambar 2. Musabaqoh Tilawatil Qur'an (MTQ) International 2022

Gambar di atas menunjukkan bahwa eksistensi literasi Qur'an dengan menghafal sebagai tolak ukur keberhasilan nilai-nilai autentik yang masih terpelihara hingga saat ini. Terakhir, satu hal yang harus diingat berkenaan dengan dinamika tahfiz Al-Qur'an dari masa ke masa, yakni peran sentral seorang guru terhadap muridnya (para menghafal). Merekalah yang secara sosiologis menjaga otentisitas Al-Qur'an sekalipun mushaf atau peranti perekam Al-Qur'an berbeda-beda pada setiap masa. Dari ketersediaan peranti-peranti tersebut meghantarkan Al-Aur'an sebagai pilar keabadian dan petunjuk bagi umat selamanya. Autentifikasi ini yang kemudian menjadi daya tarik sendiri bagi Pondok Pesantren Yayasan Tarbiyatul Islamiyah untuk terus mengintegrasikan kesadaran dan penguatan santri bahwa dalam dirinya terdapat identitas muslim dari dirinya yang mampu menghadapi tantangan global dan ukhrawiyatnya.

Semua bentuk Pondok Pesantren Yayasan Tarbiyatul Islamiyah itu menjadi terbuka ketika yang dijadikan patokan ialah Islam autentik. Itulah yang dimaksud Islam autentik yang bisa mengatasi atau melampaui Islam Konservatif di sisi paling kanan dan Islam Progresif atau Liberal di sisi paling kiri. Islam autentik memungkinkan dinamitas kreatif untuk menemukan kembali fungsi dan peran Islam dalam menjawab persoalan umat dalam rentang sejarah tanpa henti. Dan, sebaliknya akan melahirkan kebekuan yang mendorong penyimpangan yang antara lain melahirkan berbagai sempalan.

KESIMPULAN

Salah satu bentuk integrasi pendidikan pondok Pondok Pesantren Yayasan Tarbiyatul Islamiyah dengan kearifan lokal dan nilai autentik Islam yang masih kental hingga kini sebagai tindakan penguatan identitas Islam di tengah-tengah arus globalisasi ialah integrasi metode bandongan dan sorogan kepada budaya literasi kitab kuning serta budaya literasi Qur'an. Kegiatan pesantren sejatinya menjadi kegiatan akulturasi dari ajaran peradaban Islam dan budaya lokal masyarakat nusantara. Dua metode mengajar (bandongan dan sorogan) sudah menjadi teknik mengajar guru sejak zaman Nabi Muhammad SAW. memulai dakwahnya. Karakteristik sorogan dan bandongan merupakan model pembelajaran yang mengedepankan pendekatan layanan individual dan layanan kolektif. Itulah yang dimaksud Islam autentik yang bisa mengatasi atau melampaui Islam Konservatif di sisi paling kanan dan Islam Progresif atau Liberal di sisi paling kiri. Islam autentik memungkinkan dinamitas kreatif untuk menemukan kembali fungsi dan peran Islam dalam menjawab persoalan umat dalam rentang sejarah tanpa henti.

BIBLIOGRAFI

- Abidin, Z. (2020). Educational Management of Pesantren in Digital Era 4.0. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(2), 203–216. <https://doi.org/10.14421/jpai.2020.172-07>
- Ahmadi. (2020). KEPEMIMPINAN PESANTREN Kajian Integrasi Budaya Pesantren dan Budaya Dayak di Pondok Pesantren Hidayatul Insan fii Ta'limiddin Kota Palangka Raya Ahmadi. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam*, XI(2), 424–448.
- Andriyani, D. (2017). Nilai-Nilai Toleransi dalam Al-Qur'an dan Relevansinya dengan Konsep Bhinneka Tunggal Ika (Studi Analisis QS Al-Hujurat Ayat 13 dan QS Al-Kafirun Ayat 1-6). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 7(1), 623–635.
- Apriyanti, E., Basri, H., & Sya'bani, M. A. Y. (2020). Pembiasaan Membaca al-Qur'an di Pondok Al -Ishlah Sendangagung Paciran Lamongan. *Tamaddun*, XXI(1), 53–67.
- AR, M., Suhaimi, Zulfikar, T., Sulaiman, & Masrizal. (2021). Integration of Character Education based on Local Culture through Online Learning in Madras Ahaliyah. *Cypriot Journal of Educational Sciences*, 16(6), 3293–3304.

- Asmara, Y., Isbandiyah, I., & Rahayu, A. (2020). Integration of Islamic Teaching into Curriculum as Strengthening Character Education. *Prodising ISID*, 1(1), 175–184. <https://doi.org/https://doi.org/10.37092/prosidingisid.v1i1.185>
- Azhar, M., & Fatwa, A. F. (2021). Santri's Humility in the Salafiyah Islamic Boarding School. *Dinamika Ilmu*, 21(2), 329–345.
- Azim, A. (2020). Pesantren Berdialog dengan Zaman (Mewujudkan Integrasi Ilmu Menjawab Modernitas). *JPPi (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 6(6), 777–791.
- Faiza, N. A. R., Syarifudin, & Nurafini, F. (2023). Integrasi Keuangan Sosial (Ziswaf) dan Bisnis Pesantren dalam Pemberdayaan Sosial Ekonomi Masyarakat di Jawa Timur. *Jurnal Ekonomika dan Bisnis Islam*, 6(1), 154–165.
- Fauzi, A. (2017). Manajemen Pendidikan Islam di Pesantren ; Berbasis Kearifan Lokal Kajian Fenomenologis. *Seminar Nasional Pendidikan - Sinergitas Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat dalam Penguatan Pendidikan Karakter*, 3(2), 51–62.
- Gufran, M. I., & Hairi, N. (2019). Pola Integrasi Masyarakat dan Pesantren dalam Peningkatan Ekonomi Berbasis Kearifan Lokal. *Amwaluna : Jurnal Ekonomi dan Keuangan Syariah*, 3(2), 214–228.
- Hamid, I. Al. (2019). Pedagogi Identitas Keagamaan : Official Knowledge dan Interkulturalisme Pendidikan Islam di Papua. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 37–54.
- Hanief, M. (2020). Dinamika Pendidikan Pesantren di Pulau Jawa : Integrasi Sejarah dan Kearifan Lokal. *Al-Wijdan*, V(1), 33–45.
- Hannan, A. (2022). Sinergi Kearifan Lokal dan Pendidikan Pondok Pesantren : Strategi Meredam Isu Ekstremisme di Madura. *Asketik : Jurnal Agama dan Perubahan Sosial*, 6(2), 311–321.
- Harun, I. (2018). Pondok Pesantren Modern: Politik Pendidikan Islam dan Problematika Identitas Muslim. *Jurnal As-Salam*, 2(1), 28–35.
- Hidayatullah, S. (2019). Gagasan Islam Nusantara sebagai Kearifan Lokal di Indonesia. *PANAGKARAN*, 3(1), 1–20.

- Ja'far, A. (2019). Literasi Digital Pesantren: Perubahan dan Kontestasi. *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman*, 8(1), 17–35.
<https://doi.org/10.35878/islamicreview.v8i1.156>
- Langke, R. (2018). Pendidikan Keagamaan di Era Global. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 12(2), 54–69.
- Ma'arif, S. (2018). Education as a Foundation of Humanity: Learning from the Pedagogy of Pesantren in Indonesia. *Journal of Social Studies Education Research*, 9(2), 104–123.
- Mukodi. (2020). Revitalisasi Islam Nusantara di Era Digital : Antara Harapan dan Kenyataan. *INSANCITA*, 5(1), 43–54.
- Umar, Setyosari, P., Kamdi, W., & Sulton. (2021). Exploration of Moral Integrity Education and Superior Cadre Leadership at Madrasah Boarding School Indonesia. *International Journal of Instruction*, 14(4), 753–774.
- Wachidah, S. N. (2021). Konstruksi Pendidikan Islam di Era Global Menurut Azyumardi Azra. *Cendekia*, 1(3), 177–186.